

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab V disajikan uraian bahasan yang sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, sebagaimana yang telah ditegaskan dalam tehnik analisa data kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut :

1) Peran Guru PAI Sebagai Educator Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Siswa di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung. 2) Peran Guru PAI Sebagai Motivator Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Siswa di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung. 3) Peran Guru PAI Sebagai Fasilitator Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Siswa di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung.

A. Peran Guru PAI Sebagai Educator Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Siswa di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang *ber-bhinneka*. Kemajemukannya antara lain terletak pada keyakinan dan agama. Di samping agama-agama yang dianut di Indonesia seperti agama Islam, Khatolik, Protestan, Hindu, Budha, ada pula aliran-aliran kepercayaan yang bersumber bukan pada ajaran agama, tetapi bersumber pada keyakinan yang tumbuh di

kalangan masyarakat sendiri, yaitu kepercayaan yang oleh pemerintah digolongkan kepada kepercayaan yang merupakan bagian dari kebudayaan.¹

Kemajemukan agama tersebut pada satu sisi menjadi modal kekayaan budaya dan memberikan keuntungan bagi bangsa Indonesia karena dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi yang sangat kaya bagi proses demokrasi di Indonesia. Akan tetapi tidak dapat ditutupi oleh siapapun bahwa keragaman masyarakat dalam hal agama tersebut merupakan kerawanan sosial apabila pembinaan kehidupan beragama tidak tertata dengan baik.

Peran guru PAI sebagai educator pendidikan sangatlah penting sekali dalam sub ini. Digambarkan bagaimana peran guru PAI sebagai *edukator* pendidikan di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung ini dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan Agama Islam dalam menyikapi toleransi beragama di lembaga yang dipimpinnya.

Data ini penulis peroleh dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Waka kurikulum. selain itu juga melakukan wawancara dengan beberapa guru PAI dan guru pendidikan agama kristen, dan tak lupa peneliti juga mewawancarai siswa siswi dari sekolah tersebut.

¹ Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar NKRI 1945...*, hal. 215-216.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang penulis lakukan di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung ini terlihat bahwa antara kepala sekolah, tenaga pengajar atau guru dan staf, guru pendidikan agama islam serta siswa-siswi terlihat adanya kesamaan dan kerja sama yang dapat mendukung pengembangan kemajuan sekolah tersebut dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar beragama.

Adapun dalam menumbuhkan nilai nilai toleransi beragama siswa di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung dapat dilakukan dengan beberapa cara *pertama*, guru memberikan pemahaman apa yang dilakukan itu harus dimulai dari diri sendiri (*ibda' bi nafsi*). *Educator* merupakan peran yang pertama dan utama, khususnya untuk peserta didik pada jenjang dasar (SD dan SMP). Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai *role mode*, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku membentuk pribadi peserta didik.²

Kedua Guru Pendidikan Agama Islam membentuk kepribadian siswa untuk lebih bisa menerima perbedaan agama dengan memberikan pemahaman tentang ketahuidan dengan meyakini rukun iman pertama dan tetap mengakui bahwa ada kelompok lain yang menyembah selain Allah, dan menghargai saat terdengar siswa non muslim melantunkan pujian rohani. Sebagaimana menurut Soetjipto kemampuan profesional yang harus dimiliki guru sebagai pendidik adalah kemampuan dalam membentuk kepribadian

² *Ibid*, hal. 34-35

siswa.³ Guru dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada peserta didiknya. Mengemban fungsi ini guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik di segala umur, sehingga setiap langkah dari proses pendidikan yang dikelolanya dilaksanakan untuk menunjang fungsi ini.⁴

Pada dasarnya, semua agama mengajarkan kepada umat manusia kepada kebenaran. Karena faktanya, Indonesia dengan jumlah penduduk lebih dari 230 juta jiwa merupakan Negara yang menganut islam hampir 90%, sehingga dapat disebut sebagai Negara yang memiliki pemeluk agama islam paling banyak di dunia dan berdampingan dengan agama-agama lainnya secara damai.⁵ Hal ini dilakukan para Guru Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan penerapan secara nyata dalam menyajikan contoh perilaku toleransi yang sejak dini memang harus ditanamkan kepada siswa-siswi dan pelajar sebagai generasi bangsa. Selanjutnya.

Ketiga Guru Pendidikan Agama Islam membentuk kerukunan diantara siswa siswinya yang beragama islam maupun non islam melalui pembentukan kelompok yang didalamnya guru memberikan tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas tugas tersebut. Berkenaan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial serta berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual,

³ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan...*, hal.107

⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional: Menciptakan Pembelajaran dan Kreatif Dan Menyenangkan...*, hal. 52-53

⁵ Abdurrahman Wahid dan Daisaku Ikeda, *Dialog Peradaban Untuk Toleransi dan Perdamaian...*, hal. 28

emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya. Berkenaan dengan mandiri, guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara mandiri dan tepat. Sedangkan disiplin, guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran professional.⁶

Keempat Guru Pendidikan Agama Islam membimbing dan mengarahkan siswa untuk menjenguk dan memberikan santunan kepada siswa beda agama yang sakit atau terkena musibah. Adapun tugas guru pendidikan Agama Islam meliputi: tugas pengajaran, tugas bimbingan, dan tugas administrasi. Tugas pengajaran yaitu guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Tugas bimbingan yaitu pemberi bimbingan, pemberian bimbingan bagi guru agama meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap keagamaan. Dan tugas administrasi yaitu guru bertugas sebagai pengelola kelas atau pengelola interaksi belajar-mengajar.⁷

Dalam hal ini, *educator* berbeda dengan pengajar yang lebih kepada penyampaian ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid. Sebagai *educator*, guru akan menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Sebagai pendidik harus memiliki kemampuan dalam membentuk kepribadian siswa.⁸

Kelima Guru Pendidikan Agama Islam selalu berusaha mengarahkan kepada siswanya supaya menerapkan 3 S (Senyum, Salam, Sapa) kepada

⁶ E.Mulyasa, *Menjadi guru professional...*, hal.37

⁷ Zakiyah Daradjat, et.al, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, hal. 265-267

⁸ Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan...*, hal.107

siapa saja yang dijumpai dilingkungan sekolah baik kepada guru maupun kepada para teman sebayanya tanpa memandang perbedaan agamanya. Menurut Mulyasa guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai moral dan sosial.⁹ Guru juga harus mempunyai Kompetensi sosial, merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi, bergaul, dan bekerja sama secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, sesama tenaga kependidikan, dengan orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁰

Keenam Guru Pendidikan Agama Islam memberi pemahaman tentang toleransi beragama melalui cerita-cerita dari ayat Al Quran. Dengan berbagai kisah dalam Al Quran kami rasa anak didik kami akan semakin memahami makna toleransi, sebab Nabi SAW sendirilah yang terutama mengajarkan akan toleransi. Pluralitas merupakan realitas yang mewujud dan tidak mungkin dipungkiri, yaitu suatu hakikat perbedaan dan keragaman yang timbul semata karena memang adanya kekhususan dan karakteristik yang diciptakan Allah swt dalam setiap ciptaan-Nya. Pluralitas yang menyangkut agama yaitu toleransi beragama berarti pengakuan akan eksistensi agama-agama yang berbeda dan beragama dengan seluruh karakteristik dan kekhususannya dan menerima kelainan yang lain beserta haknya untuk berbeda dalam beragama dan berkeyakinan.¹¹

⁹ E.Mulyasa, *Menjadi guru profesional...*, hal.37

¹⁰ Ahmad Fatah Yasin, *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga pendidikan Islam*, hal. 51

¹¹ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif, 2005), hal. 206-207

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا
مُؤْمِنِينَ

Artinya: “ Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ”.¹²

Ayat tersebut telah mengisyaratkan bahwa manusia diberi kebebasan percaya atau tidak. Demikianlah prinsip dasar Al Quran yang berkaitan dengan masalah pluralisme dan toleransi. Karena Islam menilai bahwa syarat untuk membuat keharmonisan adalah pengakuan terhadap komponen-komponen yang secara alamiah berbeda.

B. Peran Guru PAI Sebagai Motivator Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Siswa di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung

Seorang guru profesional mampu memberikan dorongan kepada semua anak didiknya untuk dapat belajar dengan giat. Guru yang mempunyai peran sebagai motivator yang baik akan senantiasa memberi tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa dan mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada setiap individu peserta didiknya. Untuk meningkatkan semangat, siswa perlu motivasi yang tinggi, baik dalam dirinya sendiri (instrinsik) maupun luar (ekstrinsik) yang utamanya berasal dari guru.¹³

¹² Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2011), hal. 220.

¹³ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi...*, hal.35

Peran guru pendidikan agama islam dalam konteks menerapkan dan mengembangkan nilai-nilai toleransi agama yaitu bagaimana sekolah bisa menyeimbangkan antara proses dan hasil pendidikan yang pada akhirnya peserta didik (lulusannya) menjadi manusia yang berkualitas sesuai yang dicanangkan tujuan pendidikan dari SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung itu sendiri. Dalam arti, peserta didik mampu mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan ketrampilan hidup yang berspektif Islam. Pemahaman manusia berkualitas dalam khasanah pemikiran Islam sering disebut sebagai insan kamil yang mempunyai sifat-sifat antara lain manusia yang selaras (jasmani dan rohani, duniawi dan ukhrawi), manusia moralis (sebagai individu dan sosial), manusia nazhar dan I'tibar (kritis, berijtihad, dinamis, bersikap ilmiah dan berwawasan ke depan), serta menjadikan manusia memakmurkan bumi.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bab IV, ditemukan bahwa Ada peranan guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator di SMA Negeri 1 Kedungwaru Tulungagung dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa agar tercipta kerukunan antar umat beragama di lingkungan sekolah. Walaupun tidak terlalu banyak yang ditunjukkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi siswa akan tetapi sudah sedikit memotivasi siswa untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama dalam diri masing-masing.

Pertama Guru Pendidikan Agama Islam memotivasi siswa pada setiap pelajaran dengan cara menyisipkan kata kata, pesan, ataupun cerita

cerita islami bisa di awal pembelajaran, ditengah, maupun diakhir pembelajaran dan pesan tersebut sering kali pesan untuk menghormati dan menghargai orang lain yang berbeda pandangan dengan kita. Secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk membentuk masyarakat didik sesuai dengan tuntutan Islam.¹⁴ Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membentuk akhlak yang baik, salah satunya adalah manusia yang memiliki sikap toleransi, yaitu manusia mampu menghargai dan menghormati sifat dasar, keyakinan, perilaku yang dimiliki orang lain.

Kedua Guru Pendidikan Agama Islam memotivasi siswa melalui penertiban tata tertib yang dibelakukan setiap paginya, hal tersebut disampaikan oleh Bapak Misbahul Munir :

semua siswa yang berkendara masuk lewat gerbang sekolah dengan mematikan mesin kemudian mendorong sepedanya. Lalu mereka bersalaman dengan bapak ibu guru yang bertepatan piket didepan, mereka bersalaman dengan penuh hormat tanpa memandang guru yang piket itu guru muslim maupun non muslim, kalau yang bertepatan jaga itu guru muslim, guru muslim juga tidak pernah membedakan siswa itu muslim atau non muslim. Jadi guru pun sangat menyayangi siswa tanpa memandang perbedaan diantara mereka. Dan ketika ada siswa yang terlambat, kami akan mengembalikan kepada guru agama masing masing. Misalkan siswa muslim terlambat ya kami biasanya memberikan sanksi dengan membaca alqur'an setelah selesai kami perintah minta surat izin masuk kelas di kantor. Jika yang terlambat siswa non muslim kami juga mengembalikan pada guru agamanya dan akan dikenai sanksi sesuai dengan kebijakan gurunya.

Adapun indikator-indikator guru sebagai motivator adalah mendorong siswa agar lebih maju, mengusahakan agar siswa memahami dirinya sendiri, memupuk rasa gotong royong, memotivasi siswa agar lebih semangat dalam

¹⁴ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, hal. 129.

kerja sama.¹⁵ menegakkan kedisiplinan, membantu siswa menemukan bakatnya, mengenali perbedaan individu siswa, pembawa cerita, mengarahkan siswa kearah kedewasaan, dan mendorong siswa menaati norma dan tata tertib.

Ketiga Guru Pendidikan Agama Islam memotivasi siswa melalui kegiatan jumat bersih, dari kegiatan itu guru juga menghandle bersih bersih supaya anak anak semakin giat dan tidak malas malasan dalam bekerja, dalam kegiatan jumat bersih tersebut terdapat siswa muslim dan non muslim mereka saling berbaur untuk saling membantu, dan kelihatan mereka terlihat sangat rukun. Itu yang terkadang membuat kami para guru sangat senang dengan melihat suasana lingkungan sekolah yang beragam tapi sangat terjaga keharmonisannya. Seorang guru profesional mampu memberikan dorongan kepada semua anak didiknya untuk dapat belajar dengan giat. Guru yang mempunyai peran sebagai motivator yang baik akan senantiasa memberi tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa dan mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada setiap individu peserta didiknya. Untuk meningkatkan semangat, siswa perlu motivasi yang tinggi, baik dalam dirinya sendiri (instrinsik) maupun luar (ekstrinsik) yang utamanya berasal dari guru.¹⁶

¹⁵ Wina sanjaya, *strategi pembelajaran...*,hal.40

¹⁶ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi...*, hal.35

C. Peran Guru PAI Sebagai Fasilitator Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Siswa di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung.

Sebagai fasilitator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengaktifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian, media pendidikan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Sebagai fasilitator, guru pendidikan agama islam hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik itu berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.¹⁷

Upaya peningkatan guru pendidikan agama islam sebagai fasilitator dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pengajaran secara optimal baik di bidang metodologi pengajaran maupun strategi belajar mengajar pengajaran pendidikan Agama Islam berhasil jika telah dicapai tujuan pendidikan Islam yaitu " meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman, peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat bangsa dan bernegara.

¹⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*,, hal. 20

Melalui tujuan pendidikan Agama Islam diatas, permasalahan bagaimana hakikat toleransi beragama sejatinya, yang dihadapi oleh dunia pendidikan dan pengajaran Agama saat ini adalah bagaimana toleransi agama itu dapat diterima oleh peserta didik secara utuh dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik padahal waktu yang diberikan untuk mata pelajaran pendidikan Agama Islam disekolah umum hanya satu kali pertemuan dalam satu minggu.

Berdasarkan data yang dipaparkan peneliti pada bab IV guru Pendidikan Agama Islam telah menunjukkan perannya sebagai fasilitator dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama diantaranya:

Pertama, Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai toleransi beragama melalui kegiatan jumat pagi, dalam kegiatan ini siswa mempunyai kegiatan yaitu tadarus Alqur'an dengan kegiatan ini kami berpesan terhadap siswa supaya mempunyai sikap saling menghormati kepada siswa non muslim yang juga mengadakan kegiatan yaitu pembinaan rohani. Dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator, seorang guru mampu memberikan bantuan teknis, arahan dan petunjuk kepada peserta didiknya. Ia dapat memfasilitasi segala kebutuhan peserta didiknya, sesuai dengan tugas dan fungsinya.¹⁸

Kedua, Guru Pendidikan Agama Islam dan guru agama lain mengadakan kegiatan doa bersama menjelang ujian sekolah dengan tempat

¹⁸ Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan...*, hal. 110

dan cara yang berbeda. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang ber-*bhinneka*. Kemajemukannya antara lain terletak pada keyakinan dan agama. Di samping agama-agama yang dianut di Indonesia seperti agama Islam, Khatolik, Protestan, Hindu, Budha, ada pula aliran-aliran kepercayaan yang bersumber bukan pada ajaran agama, tetapi bersumber pada keyakinan yang tumbuh di kalangan masyarakat sendiri, yaitu kepercayaan yang oleh pemerintah digolongkan kepada kepercayaan yang merupakan bagian dari kebudayaan.¹⁹

Untuk itu toleransi harus ditanamkan dalam diri manusia agar dapat hidup berdampingan dengan rukun, aman dan nyaman seperti toleransi yang dikemukakan KH. Abdurrahman Wahid adalah toleransi dalam bertindak dan berpikir. Inilah yang melahirkan toleransi. Sikap toleran tidak bergantung pada tingginya tingkat pendidikan formal atau pun kepintaran pemikiran secara alamiah, tetapi merupakan persoalan hati, persoalan perilaku. Tidak pula harus kaya dulu. Bahkan, seringkali semangat ini terdapat justru pada mereka yang tidak pintar juga tidak kaya, yang biasanya disebut “orang-orang terbaik”.²⁰

Ketiga, Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai toleransi beragama melalui pengembangan bakat dan beasiswa terhadap siswa yang berprestasi tanpa memandang latar belakang agama. kami tidak pernah membeda bedakan siswa muslim maupun non muslim, jika siswa non muslim mampu dalam mengembangkan bakat maupun layak diberikan beasiswa kami

¹⁹ Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar NKRI 1945...*, hal. 215-216.

²⁰ Zainul Abas, “Hubungan Antar Agama di Indonesia...”, hal. 16.

para guru khususnya guru PAI akan sangat mendukungnya untuk mendapatkan itu semua, jadi mereka akan sangat senang apabila hal hal yang seperti itu diusahakan oleh kami, hal seperti itu juga dapat mendorong semangat belajar siswa dan juga akan mengharumkan nama sekolah. Selain itu guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.²¹ Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar.²²

Keempat, Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai toleransi beragama melalui kegiatan PHBN, dalam kegiatan PHBN ini bisa menjadi sarana untuk menunjukkan bakat siswa dan sarana bagi guru dan siswa untuk lebih akrab lagi dalam menjalin silaturahmi. Menurut Zakiah Drajat pendidikan agama islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan, terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.²³

²¹ Wina sanjaya, *strategi pembelajaran...*, hal. 49

²² Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV. Rajawali: 2000), hal. 142-143

²³ Zakiyah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Agama Islam..*, hal. 82

Kelima, Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai toleransi beragama melalui kegiatan keagamaan. Hal ini di ungkapkan oleh Bapak Misbahul Munir :

Semua kegiatan keagamaan disini sangat diperhatikan terlebih hari besar agama bahkan yang agama kristen saja selalu kami fasilitasi untuk mengadakan hari besar agama tersebut, misalkan perayaan hari natal mereka juga mengadakan di crown victoria, kami para guru dan beberapa siswa juga ikut menghadiri dalam acara tersebut. Ketika mereka beribadah kami menghimbau kepada semua siswa agar selalu menghormati terlebih ketika mereka melaksanakan ibadahnya. Kita sebagai pemeluk islam harus lebih menghargai karena di dalam islam itu diajarkan supaya tidak menjelek jelekkan apa yang dilaksanakan orang lain, kita mengajarkan sosial yang tinggi kepada peserta didik namun dengan berpegang teguh aqidah yang dimiliki.

Pada dasarnya setiap agama membawa kedamaian dan keselarasan hidup. Namun kenyataannya agama-agama yang tadinya berfungsi sebagai pemersatu tak jarang menjadi suatu unsur konflik. Hal tersebut disebabkan adanya truth claim atau klaim kebenaran pada setiap penganutnya. Padahal jika dipahami lebih mendalam kemajemukan diciptakan untuk membuat mereka saling mengenal, memahami, dan bekerjasama satu sama lain.²⁴ Dan dari setiap agama memiliki kebenaran. Keyakinan tentang yang benar itu didasarkan pada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran.²⁵

Keenam, Guru Pendidikan Agama Islam memfasilitasi dengan kegiatan keagamaan misalkan Idul Adha dan membagi daging qur'ban kepada siswa non muslim yang miskin. Ajaran Islam menganjurkan untuk selalu bekerjasama dengan orang lain dan saling tolong menolong dengan

130. ²⁴ Amirulloh Syarbini, dkk, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, hal 129-

²⁵ Dadang, Kahmad, *Sosiologi Agama...*, hal. 170.

sesama manusia. Hal ini menggambarkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjaga kerukunan umat beragama baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Bentuk universalisme Islam digambarkan pada ketidakadaanya paksaan bagi manusia dalam memeluk agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menghormati agama lain.²⁶

²⁶ *Ibid.*, hal. 170.

Berangkat dari temuan per item masing-masing di atas, dapat dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 5.1 Tabel Pembahasan Dalam Teori

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Teori	Metode	Analisis
<p>peran guru PAI sebagai Edukator dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama</p>	<p>a. melalui dari diri sendiri suri tauladan (<i>ibda' bi nafsi</i>), b. melalui pemahaman aqidah atau tauhid c. melalui tugas kelompok d. melalui arahan dan bimbingan siswa menjadi manusia sosial. e. Melalui 3 S (Senyum, Salam, Sapa) f. melalui cerita cerita dari Al quran.</p>	<p>Ahmad Sukardja Soetjipto dan Rafli Kosasi E. Mulyasa Abdurrahman Wahid dan Daisaku Ikeda Zakiah Daradjat Ahmad Fatah Yasin Anis Malik Thoha</p>	<p>Observasi, wawancara, dan dokumentasi</p>	<p>a. Dalam memberikan bimbingan tentang menumbuhkan nilai nilai toleransi beragama guru PAI selalu memberikan contoh yang dimulai dari dirinya sendiri (<i>ibda' bi nafsi</i>) kemudian dengan memberikan pemahaman kepada peserta didiknya b. Dalam memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada peserta didiknya. Guru senantiasa membentuk kepribadian siswa untuk lebih bisa menerima perbedaan agama dengan memberikan pemahaman tentang ketahuidan dengan meyakini rukun iman pertama dan tetap mengakui bahwa ada kelompok lain yang menyembah selain Allah. c. Dalam menanamkan nilai nilai toleransi didalam kelas guru senantiasa menciptakan kerja</p>

				<p>sama yang bisa menciptakan kerukunan diantara para siswa.</p> <p>d. Dalam membimbing siswa mempunyai sikap sosial terhadap sesama, guru mengarahkan siswa untuk menjenguk temannya yang sakit, walaupun itu siswa non muslim</p> <p>e. Dalam menciptakan suasana yang harmonis guru tidak bosan bosan mengingatkan untuk senantiasa menerapkan 3 S (Senyum, Sapa, Salam) terhadap siapapun saja, baik kepada guru non muslim maupun temannya yang non muslim.</p> <p>f. Dalam menumbuhkan nilai nilai toleransi beragama, guru sering membawakan cerita cerita dari Alquran, bahwasanya Nabi SAW juga mengajarkan tentang toleransi beragama</p>
Peran guru PAI sebagai Motivator dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama	<p>a. melalui kata kata, pesan, ataupun cerita cerita islami pada waktu pembelajaran</p> <p>b. melalui penertiban tata tertib</p> <p>c. melalui kegiatan jumat bersih</p>	<p>Suparlan</p> <p>Abuddin Nata</p> <p>Wina sanjaya</p>	Observasi, wawancara, dan dokumentasi	<p>a. Dalam menumbuhkan nilai nilai toleransi beragama guru PAI memotivasi siswa pada setiap pelajaran dengan cara menyisipkan kata kata, pesan, ataupun cerita cerita islami bisa di awal pembelejaran, ditengah, maupun diakhir pembelajaran.</p> <p>b. Dalam menciptakan suasana yang</p>

				<p>indah, guru setiap berjaga piket untuk menertibkan siswa yang masuk, apabila siswa non muslim terlambat kami serahkan pada guru agamanya supaya mendapatkan didikan seperti siswa muslim yang juga mendapatkan didikan, jadi dengan seperti ini akan menambah erat hubungan antara guru dan siswa</p> <p>c. Dalam menumbuhkan nilai nilai toleransi guru menciptakan kegiatan jumat pagi yaitu berupa gotong royong, jadi siswa muslim maupun non muslim bisa saling berbaur dan bekerja sama untuk menyelesaikan pekerjaannya.</p>
Peran guru pai sebagai fasilitator dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama	<p>a. Melalui kegiatan jumat pagi</p> <p>b. Melalui kegiatan menjelang Ujian Nasional</p> <p>c. Melalui pengembangan bakat dan pemberian beasiswa</p> <p>d. Melalui kegiatan PHBN</p> <p>e. Melalui kegiatan keagamaan</p>	<p>Moh. Uzer Usman</p> <p>Soetjipto dan Rafli Kosasi</p> <p>Ahmad Sukardja</p> <p>Zainul Abas</p> <p>Wina sanjaya</p> <p>Sardiman, AM</p>	Observasi, wawancara, dan dokumentasi	<p>a. Dalam menumbuhkan nilai nilai toleransi beragama guru menghandle kegiatan jumat pagi , siswa muslim mengadakan tadarus Alqur'an dan siswa non muslim mengadakan kegiatan pembinaan rohani, untuk itu guru memberikan arahan supaya diantara para siswa bisa saling menghormati</p> <p>b. Guru Pendidikan Agama Islam dan guru agama lain mengadakan kegiatan doa bersama menjelang</p>

		<p>Zakiah Darajat</p> <p>Amirulloh Syarbini</p> <p>Dadang, Kahmad</p>		<p>ujian sekolah dengan tempat dan cara yang berbeda.</p> <p>c. Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai toleransi beragama melalui pengembangan bakat dan beasiswa terhadap siswa yang berprestasi tanpa memandang latar belakang agama. Selain itu guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.</p> <p>d. Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai toleransi beragama melalui kegiatan PHBN, dalam kegiatan PHBN ini bisa menjadi sarana untuk menunjukkan bakat siswa dan sarana bagi guru dan siswa untuk lebih akrab lagi dalam menjalin silaturahmi.</p> <p>e. Dalam menumbuhkan nilai nilai toleransi guru terkadang memakai strategi, yaitu lewat hari raya idul adha, qurban itu juga dibagikan kepada siswa non muslim, dan masyarakat sekitar, dengan begitu mereka akan merasa lebih diperhatikan.</p>
--	--	---	--	---